

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian skripsi ini penulis akan membahas mengenai referendum Inggris Raya yang diadakan pada tahun 2016 berkaitan dengan apakah Inggris akan meninggalkan atau keluar dari Uni Eropa, ataupun sebaliknya menetap sebagai negara anggota dari Uni Eropa. Dalam referendum Inggris yang diadakan pada tanggal 23 Juni 2016, sejarah menetapkan bahwa kelompok *eurosceptic* berhasil mengawal suara masyarakat Inggris, terbukti dengan keberhasilan kelompok *eurosceptic* mendapatkan suara terbanyak dan memenangkan referendum ini. Hasil referendum ini menjadi sejarah besar bagi Inggris dan Uni Eropa oleh karena Inggris menjadi negara pertama dari negara-negara anggota Uni Eropa lainnya yang memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa.

Andrew Heywood dalam bukunya *Politics* menegaskan makna konsep referendum dengan sebuah kegiatan pemilihan dimana pemilih dapat mengekspresikan pandangan pada isu tertentu terkait kebijakan publik. Referendum berbeda dari pemilu yang dilakukan dengan dasar untuk mengisi suatu jabatan publik dan tidak untuk memberikan demokrasi langsung terhadap kebijakan yang ada di dalam pemerintahan. Referendum tidak digunakan sebagai ajang penggantian perwakilan masyarakat pada pemerintah (Heywood, 2013). Maka, referendum Inggris menjadi sangatlah penting melihat kebijakan yang akan

diterapkan pada Inggris tergantung pada bagaimana hasil yang tercipta dalam referendum ini.

Sebagaimana yang dilansir oleh BBC, istilah *brexit* merupakan singkatan kata yang telah digunakan untuk mengatakan Inggris meninggalkan Uni Eropa - menggabungkan kata-kata 'Britain' dan 'Exit' untuk mendapatkan *brexit*, dengan cara yang sama seperti kemungkinan Yunani keluar dari euro dijuluki *Grexit* di masa lalu (Hunt, 2016). Sedangkan menurut *businessdictionary*, *brexit* ialah Sebuah kombinasi dari kata 'Britain' dan 'Exit' yang mengacu pada penarikan Inggris dari Uni Eropa. Bagi Eropa, istilah *brexit* ini sangatlah mendalam sejak Inggris adalah satu-satunya negara besar yang meninggalkan Uni Eropa. Sebagaimana orang-orang Inggris telah sepakat untuk keluar dari Uni Eropa dalam referendum bersejarah pada hari Kamis 23 Juni 2016 (*businessdictionary.com*, 2016). Berlandaskan dua definisi diatas, *brexit* dapat diartikan sebagai sebuah istilah untuk menunjukkan bahwa Inggris meninggalkan Uni Eropa dalam peristiwa referendum yang diadakan pada tanggal 23 juni 2016.

Istilah *euroseptic* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk orang-orang Eropa yang meragukan keberadaan Uni Eropa, *euroseptic* berasal dari dua kata yang digabungkan menjadi satu yaitu Euro dan Skeptic, Euro memiliki arti Eropa, dan Skeptic memiliki arti orang yang suka meragui sesuatu, maka secara sederhana *euroseptic* dapat diartikan dengan orang-orang Eropa yang meragukan atau menolak adanya integrasi di Eropa. Sedangkan jika merujuk pada kamus Cambridge, *euroseptic* memiliki arti : kata benda, yaitu berupa seseorang,

terutama politikus, yang menentang hubungan dekat antara Inggris dan Uni Eropa. Istilah *eurosceptic* pertama kali muncul pada 11 November tahun 1985 dalam koran Inggris, *The Times*, untuk menggambarkan oposisi skeptis terhadap Uni Eropa dan kebijakan-kebijakan dari Uni Eropa, istilah ini menjadi lebih fleksibel apabila dibandingkan dengan istilah *euro-phobia* ataupun istilah *anti-Europeanism* (Mehlika Ozlem Ultan, 2015).

Awal tahun 2016 menjadi masa yang sangat bersejarah bagi masyarakat Uni Eropa terkhusus bagi masyarakat Inggris. Hal ini dikarenakan pada tanggal 20 Februari 2016, David Cameron yang saat itu sedang menjabat sebagai perdana menteri Inggris mengumumkan bahwa Inggris akan mengadakan referendum terkait “apakah Inggris akan menetap sebagai anggota dari Uni Eropa ?” atau “apakah Inggris akan melepaskan diri dari keanggotaannya di Uni Eropa?”. Lebih awal dari yang dijanjikan oleh Cameron pada masa kampanye 2015, referendum yang awalnya ditargetkan pada 2017 menjadi lebih awal dan akan dilaksanakan pada tanggal 23 juni 2016, pemutusan pertanggalan ini lahir setelah diadakannya renegosiasi terhadap hubungan Inggris dengan Uni Eropa di Brusel pada tanggal 18 dan 19 april. Sedangkan keputusan referendum ini muncul dari pemungutan suara parlemen Inggris setelah perdebatan yang lama terkait RUU referendum ini, dalam pemungutan suara ini anggota parlement yang mendukung pembuatan RUU ini berjumlah 544 orang sedangkan yang menolak berjumlah 53 orang (BBC, 2015).

David Cameron shrugged off critics from within Conservative ranks who say the UK should leave the [European Union](#), arguing the decision would not be made by politicians but was the “people’s choice”. Speaking in [Wales](#) shortly after former Tory leader Michael Howard said Britain should

leave the EU, Cameron said it was down to UK citizens to decide on the country's future. The prime minister said: "Everyone is going to have to make their own decision. This is not a debate between politicians. It's a debate for the whole of the country to get involved in and to make their decision. It's a very simple question on the ballot paper. You either remain in the European Union or you leave the European Union. It's a single decision, it's a final decision" (Morris, 2016).

Kutipan singkat dari The Guardian.com diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya keputusan yang akan menentukan "apakah Inggris akan keluar atau akan menetap di Uni Eropa?" bukan bergantung pada keputusan para birokrat yang duduk di kursi pemerintahan namun masyarakat Inggris secara keseluruhan yang akan menjadi penentu terhadap keputusan yang akan diambil. Hal ini menjelaskan bahwa Referendum mendapat tempat penting bagi keputusan Inggris terkait keanggotaan Inggris di Uni Eropa.

Dalam pidato kenegaraan, David Cameron mengatakan :

"We are approaching one of the biggest decisions this country will face in our lifetimes: whether to remain in a reformed EU or to leave. The choice goes to the heart of the kind of country we want to be and the future we want for our children." "I do not love Brussels. I love Britain. I am the first to say there are many ways the EU needs to improve. The task of reforming Europe does not end with yesterday's agreement. I will never say our country could not survive outside Europe ... That is not the question. The question is will we be safer, stronger and better off working together in a reformed [Europe](#) or out on our own." "You will decide and whatever your decision I will do my best to deliver it" (Rowena Mason N. W., 2016).

Pidato David Cameron ini dengan jelas menunjukkan bahwa Referendum terkait keanggotaan Inggris di Uni Eropa akan menjadi hal penentu masa depan Inggris setelahnya.

Kedua sumber diatas membuktikan bahwa keanggotaan Inggris di Uni Eropa memiliki makna besar bagi Inggris. Ditambah kebijakan terhadap kedudukan Inggris di Uni Eropa akan ditentukan melalui mekanisme referendum yang akan melibatkan seluruh masyarakat Inggris. Menurut KBBI, referendum memiliki arti “penyerahan suatu masalah kepada orang banyak supaya mereka yg menentukannya (jadi, tidak diputuskan oleh rapat atau oleh parlemen); penyerahan suatu persoalan supaya diputuskan dengan pemungutan suara umum (semua anggota suatu perkumpulan atau segenap rakyat)”. Ketika suatu negara melaksanakan referendum, ini membuktikan bahwa betapa pentingnya keputusan yang akan diambil sehingga tidak cukup sekedar melalui parlemen yang telah dibentuk, melainkan mengharuskan untuk melibatkan keseluruhan masyarakat yang ada di dalam negara bersangkutan.

Seperti yang dilansir oleh VOAIndonesia pada 19 februari 2016, David Cameron menyatakan akan memperjuangkan kepentingan Inggris pada KTT Uni Eropa yang akan dilaksanakan selama dua hari di Brussel. Perdana menteri Inggris ini mengikuti rapat tersebut dengan membawa segala keresahan masyarakat Inggris yang telah ditanggung semenjak masa kampanyanya. Perdana Menteri Inggris Cameron menginginkan konsesi dari para pemimpin Uni Eropa lainnya mengenai berbagai tuntutan utama yang bisa diajukannya kepada para pemilih Inggris dalam referendum pada akhir tahun, mengenai apakah negaranya akan tetap menjadi anggota Uni Eropa atau tidak. (Bryant, 2016)

20 februari 2016, setelah pertemuan KTT Uni Eropa di Brussels telah usai, Perdana Menteri Inggris, David Cameron mengumumkan bahwa para pemimpin negara Uni Eropa telah mencapai kesepakatan untuk memberikan berbagai "status spesial" sebagai pertimbangan agar Inggris tidak keluar dari blok itu. Meski demikian, keanggotaan Inggris di Uni Eropa akan ditentukan rakyat Inggris sendiri melalui referendum. Usai diskusi selama dua hari yang berlangsung di Brussels, Belgia, para pemimpin Uni Eropa sepakat dengan suara bulat untuk menerapkan sejumlah langkah yang bertujuan membuat Inggris tetap berada di blok berisi 28 negara anggota Eropa itu. (Sari, 2016)

Namun demikian, walaupun segala kegundahan yang lahir dari masyarakat *euroskeptic* Inggris mendapat signal lebih baik setelah kesepakatan KTT Uni Eropa di Brussels, hal ini bukan berarti referendum akan dihentikan. Keputusan referendum tetap berjalan, perdebatan antara brexit dan Bremain pun berlangsung antara masyarakat Inggris dan kemudian topik inipun menjadi pembicaraan di skala Internasional.

Untuk mengetahui besaran jumlah pemilih sementara untuk kedua kubu brexit dan bremain sebelum referendum dilaksanakan, maka survey poling yang dilaksanakan secara independen menjadi cara terbaik untuk itu. Jajak pendapat terkait referendum dalam beberapa survey sangatlah ketat. Hasil telepon dari ComRes menempatkan kubu Bremain lebih unggul 12 poin dibandingkan kubu brexit, dengan 51% dari pemilih menginginkan Inggris untuk menetap di Uni Eropa dan 39% memutuskan untuk meninggalkan Uni Eropa. Sebuah survei online dari

YouGov menyatakan bahwa 42% memutuskan untuk meninggalkan Uni Eropa, sementara 38% memutuskan untuk menetap di Uni Eropa. Hasil ini konsisten dengan tren selama beberapa bulan terakhir sebelum referendum dimulai, yang menunjukkan bremain memimpin dalam jajak pendapat telepon dan kompetisi yang ketat antara brexit dan bremain dalam sampel online (Fishwick, 2016).

Dan melihat survey lainnya, dalam report yang dikeluarkan oleh guardian.com pada 23 februari 2016 terkait pilihan anggota parlemen terhadap setengah lebih dari MPs Inggris, menunjukkan hasil bahwa pilihan Bremain menjadi pilihan terbanyak dibandingkan pilihan untuk brexit dan *abstain*. Guardian telah mendata sebanyak 638 orang dari 650 orang anggota parlemen Inggris raya, dalam surveynya gurdian membagi tiga klasifikasi pilihan dengan pertama pilihan untuk Inggris meninggalkan Uni Eropa, kedua pilihan untuk Inggris tetap menjadi bagian dari Uni Eropa, dan terakhir pilihan untuk mereka yang belum menentukan pilihan mereka antara kedua pilihan yang ada. Dari 638 orang yang mengikuti survey ini menunjukkan bahwa mereka yang memilih brexit berjumlah 138 orang, yang memilih bremain berjumlah 417 orang, dan mereka yang belum menentukan pilihannya berjumlah 83 orang (Rowena Mason F. S., 2016).

Dan kemudian berdasarkan survey online yang dilaksanakan oleh survation yaitu salah satu lembaga riset yang ada di Inggris, pilihan terbanyak jatuh pada bremain dengan memimpin 3 poin daripada brexit. Bremain mendapat total 45% suara sedangkan brexit mendapatkan 42% suara (Wright, 2016). Secara keseluruhan hasil survey diatas menunjukkkn hasil yang variatif namun tetap

merefleksikan bahwa mayoritas masyarakat Inggris menginginkan Inggris untuk tetap menjadi bagian dari Uni Eropa.

Hasil *polling* sebelum referendum dan hasil penghitungan suara referendum merefleksikan fenomena yang kontradiktif. Mengingat bahwa keempat *polling* diatas menunjukkan bremain lebih unggul dibandingkan dengan brexit. Namun hasil referendum menunjukkan bahwa kelompok *euroseptic* menjadi pemenang dalam referendum Inggris 2016.

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latarbelakang masalah diatas, maka penulis akan membawa skripsi ini dengan rumusan masalah : Mengapa kelompok *euroseptic* berhasil memenangkan referendum Inggris Raya yang diadakan pada 23 Juni tahun 2016 ?

C. Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab permasalahan diatas penulis akan menggunakan teori voting behaviour dan didukung oleh konsep strategi kampanye. Penggunaan teori dan konsep ini diharapkan mampu membantu penulis dalam menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

1. Teori Voting Behaviour

Berlandaskan pada kamus Merriam-Webster, Teori dapat ditafsirkan sebagai sebuah ide atau seperangkat gagasan yang dimaksudkan untuk menjelaskan fakta-fakta atau peristiwa. Teori ialah sebuah Ide yang disarankan atau

dikemukakan sebagai sebuah perangkat untuk pembuktian terhadap kemungkinan sebuah kebenaran tetapi belum diketahui atau belum terbukti benar. Teori adalah Prinsip-prinsip umum atau ide yang berkaitan dengan topik tertentu (merriam-webster, 2016). Merujuk pada definisi diatas, maka penulis menggagas Teori Voting Behaviour untuk menjelaskan peristiwa dan menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam skripsi ini.

Teori Voting Behaviour terdiri dari dua kata yaitu Voting dan Behaviour, voting dalam bahasa indonesia berarti pemberian suara yang menurut merriam-webster ditafsirkan sebagai pilihan resmi yang dibuat dalam pemilihan, rapat, dan lainnya, dengan menggunakan surat suara, mengangkat tangan, berbicara dengan nada keras, dan sebagainya (merriam-webster, 2016). Sedangkan dalam kamus Oxford, voting ialah Sebuah indikasi formal pilihan antara dua atau lebih calon atau program aksi, yang biasanya dinyatakan melalui pemungutan suara atau mengacungkan tangan (oxforddictionaries.com, 2016).

Behaviour dalam bahasa indonesia berarti Perilaku, dalam sebuah jurnal yang diterbitkan oleh UNESCO, behaviour didefinisikan sebagai cara dimana seorang individu berperilaku atau bertindak. Ini adalah cara seorang individu mengendalikan dirinya. Perilaku harus dilihat dalam referensi untuk sebuah fenomena, suatu benda atau orang. Hal ini dapat dilihat dalam referensi untuk norma-norma masyarakat, atau cara di mana seseorang memperlakukan orang lain atau menangani benda. Oleh karena itu, perilaku adalah cara individu bertindak

terhadap orang, masyarakat atau benda. Hal ini dapat baik buruk atau baik. Ini bisa normal atau abnormal sesuai dengan norma-norma masyarakat (Unesco, 2000).

Kemenangan sebuah kelompok dalam suatu pemilu ataupun referendum dalam kasus ini, erat kaitannya dengan kemampuan kelompok tersebut dalam menguasai ataupun mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilu atau referendum tersebut. Antara awal 1940-an dan 1960-an, empat model dasar “perilaku pemilih” telah dikemukakan di hampir semua studi terkait perilaku pemilu. Model ini menjelaskan bagaimana manusia bereaksi terhadap faktor-faktor lingkungan dan memilih antara berbagai tindakan yang berbeda (Arzheimer, 2008).

Pada dasarnya ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam sebuah pemilu, Andrew Heywood dalam bukunya yang berjudul ‘*Politics*’ mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat faktor yang mempengaruhi ‘perilaku pemilih’; pertama, model identifikasi partai; kedua, model sosiologi; ketiga, model pilihan rasional; keempat, model ideologi dominan.

Model identifikasi partai merupakan model yang didasarkan pada rasa keterikatan atau keberpihakan psychological seorang terhadap suatu partai tertentu. Pemilih dilihat sebagai orang yang mengidentifikasi pilihannya dalam suatu pemilihan berdasarkan partai yang mereka anggap baik menurut kepercayaan mereka. Keikutsertaan dalam pemilihan merupakan manifestasi dari keberpihakan, bukan produk dari perhitungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan, kepribadian, kampanye dan liputan media (Heywood, 2013).

Melihat partai sebagai keluarga merupakan sarana utama dimana loyalitas politik diciptakan. Oleh karenanya, dalam kebanyakan kasus, model ini diperkuat dengan keanggotaan kelompok dan pengalaman sosial. Dalam model ini, sikap terhadap kebijakan dan pemimpin, serta persepsi tentang kelompok dan kepentingan pribadi, cenderung dikembangkan atas dasar identifikasi terhadap partai. sekutu partisan seperti ini cenderung bersifat stabil dan kontinuitas, terutama dalam hal pola kebiasaan perilaku pemilih, sering berlangsung seumur hidup (Heywood, 2013).

Model sosiologis merupakan model yang menghubungkan perilaku pemilih dengan keanggotaan kelompok tertentu, model ini menunjukkan bahwa pemilih cenderung mengadopsi pola voting yang mencerminkan posisi ekonomi dan sosial dari kelompok dimana mereka berasal. Apabila dalam model psikologis pemilih dipengaruhi dengan ikatan dengan partai atas dasar kekeluargaan, maka model sosiologis melihat bahwa pentingnya keselarasan sosial yang dicerminkan dengan berbagai divisi dan berbagai kecenderungan dalam masyarakat. Beberapa hal yang paling signifikan dari divisi-divisi ini yaitu kelas sosial, gender, budaya, agama dan daerah (Heywood, 2013).

Dalam berbagai analisa dikemukakan bahwa model sosiologis merupakan model pendekatan yang paling baik dalam mencapai kepentingan yang kemudian ditambah dengan pendekatan sosialisasi kepada para pemilih. Tidak jarang, sistem partai telah terlihat dengan mencerminkan sistem kelas, dengan kelas menengah memberikan dasar untuk partai-partai sayap kanan, dan kelas yang bekerja

memberikan dasar untuk partai sayap kiri. Sistem dua partai Buruh-Konservatif di Inggris telah sejak lama memahami betapa berharganya model ini. Peter Pulzer (1967) menyatakan bahwa kelas sosial merupakan dasar yang melandasi partai politik yang ada di Inggris, sedangkan semua yang lain ialah perhiasan dan detail (Heywood, 2013).

Model pilihan rasional mengalami pergeseran perhatian pada individu, dan jauh dari sosialisasi dan perilaku kelompok sosial. Dalam pandangan model ini, voting dipandang sebagai tindakan yang rasional, dalam arti bahwa pemilih individu diyakini memutuskan preferensi partai mereka atas dasar kepentingan pribadi. Alih-alih menjadi kebiasaan, manifestasi dari lampiran yang lebih luas dan kesetiaan, voting dipandang sebagai dasarnya berperan, yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan. Model pilihan rasional berbeda dalam beberapa hal, sebagai contoh, beberapa melihat pemilihan sebagai komentar retrospektif pada partai yang berkuasa dan bagaimana kinerjanya memiliki pengaruh bagi warga negara. Lainnya, mereka berperilaku seperti konsumen mengekspresikan pilihan antara pilihan kebijakan yang tersedia (Heywood, 2013).

Menurut model pilihan rasional, aktor rasional memiliki preferensi yang stabil dan transitif, yang memberi mereka kemampuan untuk memilih dari satu set alternatif untuk memaksimalkan keuntungan mereka. "keuntungan" tidak terbatas pada manfaat ekonomi bagi seorang aktor, melainkan setiap hasil yang sejalan dengan preferensi mereka. "Stabil" berarti preferensi aktor tetap konstan selama periode yang bersangkutan; "Transitif" berarti bahwa tidak ada preferensi

bertentangan. Seorang aktor rasional yang lebih suka pemerintah dipimpin oleh Partai A ketimbang Partai B, dan lebih memilih Partai B dibanding Partai C, maka aktor tersebut akan lebih memilih Partai A ketimbang Partai C jika diberi pilihan antara keduanya (Arzheimer, 2008).

Model ideologi dominan cenderung melihat sejauh mana pilihan individu dibentuk oleh proses manipulasi dan kontrol oleh ideologi. Dalam beberapa hal teori tersebut menyerupai model sosiologis, dalam voting terlihat untuk mencerminkan posisi seseorang dalam hirarki sosial. Namun, walaupun bagaimanapun teori ini tetaplah berbeda dari model sosiologis, model ini lebih menekankan bagaimana kelompok dan individu menginterpretasikan posisi mereka sebagaimana telah disajikan kepada mereka melalui pendidikan, pemerintah dan maupun oleh media massa. Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang bahwa media hanya memperkuat preferensi yang sudah ada, model ini menunjukkan bahwa media dapat mendistorsi aliran komunikasi politik, baik dengan menetapkan agenda untuk diperdebatkan dan dengan penataan preferensi dan simpati (Heywood, 2013).

Walau demikian terdapat empat model dalam teori ini, tidak berarti seluruh model harus serta merta terkandung dalam suatu pemilihan. Penggunaan model ini akan tercermin dari bagaimana sikap pemilih dalam pemilihan tersebut. Maka, dalam penelitian ini penulis melihat terdapat tiga model dominan yang terkandung dalam referendum Inggris 2016, yaitu pertama ; model identifikasi partai, kedua ; model sosiologi dan ketiga model ; model ideologi dominan.

Model dominan pertama, mencerminkan bahwa masyarakat yang memilih berdasarkan partai tertentu. Model dominan kedua, masyarakat yang memilih berdasarkan kecenderungan latar belakang sosial tempat dimana mereka berada baik berdasarkan latar belakang ekonomi, ras, dan agama. Model dominan ketiga ialah masyarakat yang menentukan pilihan mereka berdasarkan kesamaan ideologi yang mereka miliki, biasanya pengaruh ideologi ini bisa bersumber dari pendidikan maupun dari media massa yang ada.

Pada referendum Inggris pertama disaat penentuan apakah Inggris akan masuk kedalam Uni Eropa atau sebaliknya. Masyarakat Inggris lebih cenderung memilih untuk ikut bergabung dengan Uni Eropa. Sedangkan pada referendum Inggris pada tahun 2016. Masyarakat Inggris lebih banyak menentukan pilihan mereka untuk keluar dari Uni Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa keberpihakan masyarakat Inggris telah berubah untuk keluar dari dukungan untuk bergabung dengan Uni Eropa menjadi dukungan untuk berpisah dengan Uni Eropa. Maka, dengan melihat perubahan kecenderungan dalam dukungan masyarakat Inggris diatas, penulis akan mencoba menggunakan teori *voting behaviour* untuk mengkaji model pemilih yang bagaimana menjadi mayoritas masyarakat Inggris lakukan.

Kemenangan kelompok *eurosceptic* dalam referendum ini tidak terlepas dari keberhasilan kelompok *eurosceptic* dalam mempengaruhi pola pikir atau paradigma masyarakat Inggris. Maka dengan menggunakan teori *voting behaviour*, penulis akan mengkaji model yang bagaimana kecenderungan terbesar digunakan oleh kelompok *eurosceptic* dalam mempengaruhi paradigma masyarakat Inggris.

2. Konsep Strategi Kampanye

Strategi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “Strategia”, yang berarti "ahli militer." Dalam militer, strategi sering merujuk pada manuver pasukan ke posisi sebelum musuh benar-benar terlibat. Dalam hal ini, strategi mengacu pada penyebaran pasukan. Setelah musuh telah terlibat, segala fokus perhatian akan bergeser kepada taktik (Nickols, 2016). Sedangkan definisi strategi dalam KBBI ialah pertama, ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; kedua, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; ketiga, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; keempat, tempat yang baik menurut siasat perang (KBBI, 2016).

Kampanye menurut Merriam Webster adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menghasilkan hasil tertentu (merriam-webster, 2016). Adapun definisi kampanye menurut KBBI ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara (KBBI, 2016). Jika merujuk pada seluruh definisi kampanye yang ada diatas maka kampanye bisa diartikan sebagai kegiatan yang sengaja dirancang oleh oleh suatu pihak tertentu baik partai politik ataupun kelompok tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara.

Strategi merupakan sebuah kompas bagi sebuah kampanye, Tanpa perencanaan strategi, kampanye akan berubah menjadi serangkaian kegiatan yang tidak terkonsep dan tanpa arah. Strategi berfungsi untuk mendefinisikan tujuan dan menunjukkan bagaimana mereka dapat dicapai. Perencanaan kampanye layaknya seperti membangun rumah. Hal pertama yang perlu dilakukan ialah menentukan apa yang akan dibangun dan dimana akan dibangun; maka Anda meletakkan dasar, di mana Anda membuat struktur terlihat dan bekerja pada rincian. Fondasi dari kampanye kampanye ialah target yang jelas sedangkan blue printnya ialah perencanaan kampanye (Eckert, 2014).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan konsep strategi kampanye sebagai alat pembantu dalam menjawab rumusan masalah diatas. Segala bentuk pertandingan, peperangan bahkan kompetisi sering kali dimenangkan oleh tim ataupun kelompok yang memiliki strategi yang paling baik. Tidak terkecuali dalam pemilihan, baik pemilu maupun referendum, partai ataupun kelompok yang menang seringkali kelompok yang memiliki strategi yang paling baik.

Dalam referendum Inggris pada tahun 2016 ini, kedua kelompok yang memiliki andil di dalamnya baik brexit maupun bremain pasti memiliki strategi tersendiri dalam masa kampanye yang telah disediakan oleh penyelenggara refeendum. Strategi yang digunakan didalam kampanye biasanya tidak terlalu berbeda antara satu dengan yang lain jika dilihat dari segi media yang digunakan, diera globalisasi saat ini dengan berbagai macam media yang ada, setiap kelompok baik brexit maupun bremain pasti akan memaksimalkan segala media yang ada.

Namun perbedaan strategi yang cukup jelas terlihat dalam referendum Inggris antara kelompok brexit dan bremain ialah sasaran yang setiap kelompok targetkan. Bremain memiliki sasaran menengah keatas atau mayoritas pemuda dan pemudi Inggris. Sedangkan Bremain memiliki sasaran menengah keatas sebagai sasaran dalam referendum Inggris.

Perbedaan dari strategi yang digunakan diatas merupakan sedikit dari berbagai strategi yang dapat digunakan oleh setiap kelompok dalam referendum ini. Dengan menggunakan konsep strategi kampanye ini penulis akan mengkaji berbagai bentuk strategi kampanye brexit yang digunakan dalam referendum Inggris tahun 2016. Selanjutnya penulis akan menganalisa strategi kampanye yang bagaimana yang mampu membawa kelompok *eurosceptic* pada kemenangan dalam referendum Inggris tahun 2016.

D. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas hingga melahirkan sebuah rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis. Dengan landasi oleh kerangka teori dan konsep yang telah penulis paparkan diatas. Maka berdasarkan itu semua, penulis menarik hipotesa sementara untuk mengawali penelitian ini.

Adapun faktor-faktor yang melatarblekangi kemenangan kelompok *eurosceptic* pada Referendum Inggris yang diadakan pada 23 juni tahun 2016 adalah : pertama, keberhasilan kelompok *eurosceptic* dalam mempengaruhi perilaku pemilih referendum Inggris Raya 2016. Kedua, penerapan strategi kampanye kelompok *eurosceptic* yang persuasif.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan segala keilmuan yang telah diperoleh di Perguruan tinggi serta memperluas wawasan dan keilmuan terkait segala ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk membahas dan menganalisa tentang faktor-faktor yang melatarblekangi kemenangan kelompok *euroseptic* pada Referendum Inggris yang diadakan pada 23 juni tahun 2016.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku pemilih pada referendum Inggris Raya tahun yang diadakan pada 23 juni tahun 2016.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kemenangan kelompok *euroseptic* pada Referendum Inggris Raya yang diadakan pada 23 juni tahun 2016.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis di dalam penelitian ini ialah dengan cara menitik beratkan pada studi pustaka (data sekunder) baik berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, dokumen, internet serta sumber-sumber lainnya. Bilamana penulis telah mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka setelahnya barulah akan dianalisis dan diinterpretasikan.

2. Metode Pengolahan Data

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam mengolah data ialah dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis diskriptif analitis, yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh fakta-fakta yang terkait dan mampu menunjang proses menganalisis sehingga mampu untuk menginterpretasikannya dengan tepat.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun secara sistematis berdasarkan kaidah yang sudah berlaku, dalam penulisan skripsi ini penulis akan membagi tulisan ini kedalam beberapa bab dengan pembagian pembahasan dan wilayahnya sendiri namun saling berkaitan. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan penginterpretasian terhadap topik persoalan, oleh karenanya skripsi ini akan dibagi menjadi kedalam lima Bab yang terdiri dari :

BAB I	Bab pertama akan mencakup tentang latar belakang dibalik munculnya rumusan masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
BAB II	Bab kedua akan membahas terkait sejarah dan dinamika perpolitikan Inggris Raya : biografi singkat Inggris, sejarah singkat Inggris, Inggris dan Uni Eropa, referendum

	pertama Inggris terkait keputusan menjadi negara member Uni Eropa ataupun sebaliknya.
BAB III	Bab ketiga akan membahas tentang biografi kelompok <i>euroseptic</i> dan dinamika referendum : perkembangan <i>euroseptic</i> yang ada di Inggris, <i>hard-euroseptic</i> dan <i>soft-euroseptic</i> , pemaparan dinamika pergulatan rasionalisasi antara kelompok brexit dan kelompok bremain pada referendum Inggris 2016 beserta hasil dari referendum Inggris 2016.
BAB IV	Bab keempat akan mengulas terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi kemenangan kelompok <i>euroseptic</i> pada Referendum Inggris 23 juni tahun 2016.
BAB V	Bab kelima dalam skripsi ini berisi kesimpulan terkait seluruh bab-bab sebelumnya dan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam skripsi atau penelitian ini.